



Pelatihan Keterampilan Menjahit Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunarungu

Yaman La Ndibo¹, Arfin¹, Usman¹, Waode Gustia¹

¹ Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Muhammadiyah Kendari. Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 10, Kendari 97118, Indonesia

* Korespondensi Penulis. Email: yaman@umkendari.ac.id.

Received: 27 Januari 2024, Revised: 18 Februari 2024 Accepted: 2 Maret 2024

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pelatihan keterampilan menjahit dapat meningkatkan kemandirian anak tuna rungu di SMALB Amet Jaya Raha Kabupaten Muna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang . Informan yang terdiri dari 5 informan utama, satu informan kunci, dan 2 informan tambahan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi (pengamatan, pedoman wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka wawancara dan observasi data yang didapat di lapangan kemudian dianalisis dan dijelaskan secara deskriptif kualitatif. Hingga akhirnya dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu program bisa dikatakan efektif, jika pencapaian tujuan, tepat sasaran dan tepat waktu sebagai tolak ukur keberhasilan. Dengan terselenggaranya pelatihan menjahit ini pihak SLB mempunyai target sasaran yang ingin dicapai yakni para siswanya dapat hidup mandiri kelak dikemudian hari. Adapun sikap kemandirian siswa yang berkaitan dengan kerampilan menjahit mengalami peningkatan baru mencapai kiran 50%. Hal ini menunjukkan adanya kemajuan untuk membentuk kemandirian anak tungarunggu untuk berdiskasi untuk masa depannya kelak. Pelatihan keterampilan menjahit memiliki pengaruh dalam perubahan perilaku, berupa bertambahnya pengetahuan, keterampilan, keahlian sehingga berpengaruh pada tumbuhnya sikap kemandirian. Dalam proses belajar dan pelatihan tentu sangat baik. Setelah mengikuti pelatihan terdapat perubahan dan peningkatan keterampilan yang sangat signifikan.

Kata Kunci: Pelatihan, Keterampilan Menjahit, Anak Tunarunggu.

Sewing Skill Training In Improving Independence Of Deaf Children

Abstract

The purpose of this study was to determine the effectiveness of sewing skills training in increasing the independence of deaf children at Amet Jaya Raha Special High School, Muna Regency. The method used in this research is descriptive research method with a qualitative approach. Informants in this study amounted to 8 people . Informants consisting of 5 main informants, one key informant, and 2 additional informants. The instruments used in this study were observation sheets (observations, interview guides and documentation. The data collection technique used interviews and observation of the data obtained in the field and then analyzed and explained descriptively qualitatively. Until finally it could be concluded that a program could be said to be effective , if the achievement of goals is right on target and on time as a measure of success. With the implementation of this sewing training the SLB has a target to be achieved, namely that students can live independently in the future. The attitude of independence of students related to sewing skills has experienced a new increase reached approximately 50%. This shows progress in forming the independence of deaf children to dedicate to their future. Sewing skills training has an influence on behavior change, in the form of increased knowledge, skills, expertise so that it influences the growth of an attitude of independence. In the process of learning and training is certainly very good. After attending the training there were significant changes and improvements in skills.

Keywords: Training, Sewing Skills, Deaf Children.

PENDAHULUAN

Berdasarkan UU RI Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas pasal 11 tentang hak pekerjaan, kewirausahaan dan koperasi menyatakan bahwa hak pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi untuk penyandang disabilitas meliputi hak: (a) memperoleh pekerjaan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, atau swasta tanpa diskriminasi; (b). memperoleh upah yang sama dengan tenaga kerja yang bukan penyandang disabilitas dalam jenis pekerjaan dan tanggung jawab yang sama; (c). memperoleh akomodasi yang layak dalam pekerjaan; (d). tidak diberhentikan karena alasan disabilitas; (e). mendapatkan program kembali bekerja; (f). penempatan kerja yang adil, proporsional, dan bermartabat; (g). Memajukan usaha, memiliki pekerjaan sendiri, wiraswasta, pengembangan koperasi, dan memulai usaha sendiri.

Anak tunarungu bisa mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang layak dan sesuai dengan kondisi mereka. Anak-anak tunarungu merupakan salah satu dari jenis anak-anak yang termasuk dalam kategori anak berkelainan. Dengan alat bantu dengar anak, anak-anak tunarungu bisa mengakses pendidikan seperti anak normal walaupun ditambah dengan bahasa isyarat. Karena anak tunarungu adalah anak yang kehilangan pendengaran namun masih bisa menggunakan sisa kemampuan mendengar dengan bantuan alat dengar dan bahasa isyarat sehingga mereka bisa berkomunikasi dengan orang lain (Efendi, 2008:01).

Pendidikan dasar dan pelatihan keterampilan yang terdapat di SMALB Amet Jaya Raha Kabupaten Muna berupa pendidikan secara formal dan informal. Secara formal yaitu dengan mengadakan proses belajar mengajar di dalam kelas dan dibimbing dengan tenaga guru yang ahli di bidang anak luar biasa khususnya anak tunarungu. Secara informal berupa pelatihan-pelatihan ekstrakurikuler yang terdapat di Amet Jaya Raha Kabupaten Muna tersebut dengan memberikan latihan kreativitas dengan menulis,

mewarnai, merangkai papan bunga, tata boga, tatarias, dan menjahit. Peneliti memfokuskan penelitian pada jenjang SMALB. Peneliti tertarik memilih SMALB karena jika di SLB lain menerapkan program terapi pada anak-anak penyandang disabilitas, tetapi berbeda di SMALB Amet Jaya Raha Kabupaten Muna yang menerapkan program kegiatan pelatihan keterampilan menjahit guna mengembangkan kemandirian. Dengan adanya pelatihan keterampilan bertujuan memupuk dasar perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik khususnya anak tunarungu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Pelatihan Keterampilan

Pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar system pendidikan yang berlaku, pada waktu yang relative singkat, dan dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik dari pada teori (Kamil, 2010:4).

Gomez (2003:197) menyatakan pelatihan adalah setiap usaha untuk memperbaiki perfomansi pekerja pada suatu pekerjaan tertentu yang sedang menjadi tanggung jawabnya atau satu pekerjaan yang ada kaitannya dengan pekerjaannya. Supaya efektif, pelatihan biasanya harus mencakup pengalaman belajar (*learning experience*), aktivitas yang terencana, dan didesain sebagai jawaban atas kebutuhan-kebutuhan yang berhasil diidentifikasi (Anafiyati & Imsiyah, 2021). Secara ideal, pelatihan harus didesain untuk mewujudkan tujuan-tujuan organisasi, yang pada waktu yang bersam juga mewujudkan tujuan-tujuan dari para pekerja secara perseorangan (Hartinah et al., 2019). Pelatihan dianggap sebagai aktivitas yang paling penting dan paling umum dari semua aktivitas, karena melalui pelatihan para peserta, dalam hal ini anak tunarungu akan menjadi terampil dan lebih produktif (Rizqiana & Hasan, 2020). Belajar keterampilan adalah belajar

menggunakan gerakan-gerakan motorik yakni yang berhubungan dengan gerakan tangan. Tujuannya adalah memperoleh dan menguasai keterampilan tertentu

Singer dikutip oleh Amung (2000: 61), keterampilan adalah derajat keberhasilan yang konsisten dalam mencapai suatu tujuan dengan efektif. Menurut Hottinger (Hari Amirullah, 2003: 18), keterampilan gerak berdasarkan faktor-faktor genetik dan lingkungan dapat dibagi dua yaitu: (a) keterampilan *phylogenetic*, adalah keterampilan yang dibawa sejak lahir, yang dapat berkembang seiring dengan bertambahnya usia anak tersebut. (b) keterampilan *ontogenetic*, merupakan keterampilan yang dihasilkan dari latihan dan pengalaman sebagai hasil dari pengaruh lingkungan.

Keterampilan adalah suatu kemampuan untuk mengoperasikan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat yang membutuhkan kemampuan dasar (*basic ability*). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Jadi, dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas terencana dalam usahanya untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan perlu dilatihkan kepada anak sejak dini supaya dimasa yang akan datang anak akan tumbuh menjadi orang yang terampil dan cekatan dalam melakukan segala aktivitas, dan mampu menghadapi permasalahan hidup. Selain itu mereka akan memiliki keahlian yang akan bermanfaat bagi masyarakat.

Anak Tunarungu

Anak tunarungu dengan segala karakteristiknya memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan melalui interfensi lingkungan, yang dalam hal ini adalah sekolah luar biasa dan berbagai bentuk interfensi lingkungan lainnya. Sebelum membahas lebih lanjut tentang anak tunarungu ada baiknya kita bahas terlebih dahulu tentang konsep dasar potensi diri individu. Kata potensi berasal dari serapan dari bahasa Inggris yaitu *potencial*. Artinya ada dua kata, yaitu (1).kesanggupan dan (2).kekuatan. sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, defenisi potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan dalam

hal ini kemampuan anak tunarungu. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indera pendengaran. Anak tunarungu adalah anak yang kehilangan kemampuan pendengarannya sedemikian rupa sehingga anak tersebut tidak dapat mengerti bahasa oral walaupun menggunakan alat bantu dengar. Tuna Rungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian maupun seluruhnya yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional didalam kehidupan sehari-hari (Somantri,2006:93).

Anak dengan hambatan pendengaran memiliki beberapa dampak negatif dari hambatannya. Dampak-dampak negatif yang nantinya menjadi karakteristik anak tunarungu ini adalah:

1. Miskin kosakata: karena tidak memiliki kesepakatan komunikasi seperti anak normal pada umumnya, anak tunarungu menjadi miskin kosakata.
2. Terganggu berbicaranya: kemampuan pendengaran anak dengan hambatan pendengaran yang tidak seperti anak normal pada umumnya menyebabkan anak tidak dapat mengenal kata dan memiliki gangguan dalam berbicara.
3. Dalam berbahasa dipengaruhi emotional atau visual order: anak lebih memaksimalkan kemampuan penglihatannya dalam berkomunikasi, sehingga tak heran jika anak tunarungu cenderung memerhatikan ekspresi wajah dalam berkomunikasi.
4. Cenderung pemata: anak lebih mengandalkan kemampuan penglihatannya untuk memahami lawan bicaranya. Biasanya anak lebih memerhatikan gerak bibir lawan bicaranya dalam berkomunikasi.
5. Bahasa merupakan hasil interaksi mereka dengan hal-hal yang konkret: dalam berbahasa dan berkomunikasi dengan anak berhambatan pendengaran diutamakan hal-hal konkret, sehingga komunikasi dapat dipraktikan dan dijelaskan dengan benda nyata.
6. Egosentris anak dengan hambatan pendengaran lebih besar dibandingkan dengan anak dengan pendengaran normal

- pada umumnya: karena kurang menguasai kosakata dan kesepakatan bahasa, anak cenderung tidak memahami apa yang terjadi dengan sekitarnya.
7. Impulsif: karena tidak menguasai bahasa sebagaimana anak normal pada umumnya, anak tunarungu cenderung impulsif (bertindak tanpa peduli dampaknya).
 8. Kaku (*rigidity*): anak cenderung pendiam dan terkesan kaku.
 9. Sifat lekas marah dan mudah tersinggung: dampak atau karakteristik ini masih berhubungan dengan dampak-dampak di atas. Anak menjadi lekas marah dan mudah tersinggung karena mereka kurang menguasai komunikasi dan kesepakatan bahasa sebagaimana anak dengan pendengaran normal pada umumnya.
 10. Polos: anak kurang mampu menjaga perasaan dan rahasianya.
 11. Sering berada dalam keadaan ekstrem tanpa banyak nuansa: karakteristik terakhir ini hampir mirip dengan “kaku (*rigidity*)”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif bersifat menggambarkan dan melukiskan sesuatu hal yang didapat dari lapangan dan kemudian menjelaskan dengan kata-kata. Subjek penelitian ini adalah orang-orang dipilih untuk diobservasi dan diwawancarai sesuai dengan tujuan peneliti untuk memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Adapun informan penelitian ini meliputi informan utama, informan kunci dan informan tambahan. (Suyatno & Sutinah, 2005:171-172). Jumlah seluruh informan dalam penelitian sebanyak 8 orang.

Informan kunci adalah orang yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian, dalam hal ini adalah Kepala Sekolah. Kepala Sekolah adalah seorang yang mengetahui banyak hal yang berkaitan dengan sekolah yang sedang dipimpinya, terlebih dengan program pembelajaran yang berkaitan pemberdayaan keterampilan menjahit anak Tunarungu. Informan tambahan yaitu mereka yang dapat

memberikan informasi tambahan adalah guru dan instruktur kursus. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan sebagai berikut: (1) data primer (2) data sekunder Data sekunder dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan, yaitu proses memperoleh data atau informasi yang menyangkut masalah yang akan diteliti melalui penelaah buku, jurnal dan karya tulis lainnya (Siagian, 2011:206). Miles and Harberman dalam (Sugiyono, 2016: 246), mengemukakan bahwa aktivitas cara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yakni: (1) Reduksi data (2) Penyajian data (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pelatihan keterampilan menjahit pada anak tuna rungu dapat meningkatkan kemandirian anak efektif. Hal ini dapat dilihat bahwa setelah mengikuti pelatihan keterampilan menjahit Anak tunarungu sudah dapat menjahit mulai dari pembuatan pola, menggunting pola dan menjahit sesuai ukuran yang dibuat. Anak tuna rungu sudah dapat membuat baju wanita dan pria sehingga mereka dapat menghidupi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian juga diperoleh anak tunarungu sudah memahami program, tepat sasaran, tepat waktu, pencapaian tujuan, dan telah terjadi perubahan nyata.

Hasil objersvasi menunjukkan adanya peningkatan kemandirian peserta pelatihan keterampilan menjahit anak tunarungu SMALB Amet Jaya Raha adalah sebagai berikut:

- a. Anak tunarungu sudah bisa mengoperasikan mesin jahit.
- b. Anak tunarungu sudah bisa membuat pola, mengukur dan menjahit.
- c. Anak tunarungu sudah bisa bersosialisasi dengan para instruktur dan teman sejawatnya
- d. Anak tunarungu sudah bisa sikap sabar dalam mengikuti arahan selama palatihan,
- e. Anak tunarungu sudah bisa mandiri dengan mendapatkan penghasilan sendiri.

Dari data di atas dapat kita simpulkan bahwa dengan adanya keterampilan menjahit peserta didik mengalami banyak perubahan dalam bidang menjahit. Alasan mengikuti pelatihan menjadi sumber penghasilan dikemudian hari, dan membuka lapangan pekerjaan sehingga kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi. Dari seluruh siswa yang sebelum mengikuti pelatihan 20% belum bisa mengoperasikan mesin jahit baik secara teori maupun praktik. Hal tersebut dikarena adanya keterbatasan dari pemahaman mereka tentang menjahit itu sendiri. Tidak hanya sekedar terampil, tetapi peserta didik diharapkan mempunyai rasa percaya diri, bertanggung jawab, bisa mengendalikan emosi, serta bisa menentukan pilihan sendiri. Rata-rata para siswa mampu menyelesaikan pekerjaan menjahit antara dua kali sampai dengan tiga kali pertemuan. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi waktu belum seluruhnya para siswa dapat menyelesaikan sesuai dengan target yang telah ditentukan. Memang ada siswa yang cepat dan yang lambat, hal ini tergantung dari kemampuan siswa masing-masing.

Kemandirian peserta didik pelatihan keterampilan menjahit SMALB Amet Jaya Raha sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan keterampilan menjahit sebagai berikut :

1. **Pemahaman Program.** Pemahaman program adalah sejauh mana kelompok sasaran dapat memahami program atau kegiatan yang telah direncanakan. Program atau kegiatan dapat dikatakan efektif, jika kelompok sasaran dapat memahami program tersebut. Pemahaman ini dapat dilihat dari pengetahuan kelompok sasaran terhadap tujuan program. Diperoleh dari wawancara diketahui bahwa dari 5 informan utama ,yakni orang tua siswa peserta didik yang anaknya mengikuti program pelatihan keterampilan menjahit di SMALB Amet Jaya Raha. Mereka memahami program pelatihan keterampilan untuk meningkatkan kemandirian anak tunarungu tersebut. Hal tersebut di dukung oleh keterangan responden dari Ibu Siti Ani (Orang Tua Dody) bahwa program latihan keterampilan tersebut bertujuan melati

anak dalam bidang keterampilan agar kelak dapat hidup mandiri dan tidak selamanya menggantungkan hidupnya pada orang tua ataupun keluarganya (wawancara tanggal 18 Oktober 2019). Keterangan serupa disampaikan informan lainnya Bapak La Ode Doo (Orang Tua Nurul) menyatakan bahwa pelatihan keterampilan bertujuan untuk melatih anak bersikap sabar dalam menekuni pekerjaan. (wawancara 28 Oktober 2019).

2. **Penentuan sasaran yang tepat baik yang ditetapkan secara individu maupun secara organisasi sangat menentukan keberhasilan aktivitas organisasi.** Demikian pula sebaliknya, jika sasaran yang ditetapkan itu kurang tepat, maka akan menghambat pelaksanaan berbagai kegiatan itu sendiri. Sesuai sasaran anak-anak diberi keterampilan sesuai dengan bakat yang dimiliki anak tersebut misalnya pada awal dimulai kelas keterampilan, setiap anak ditanya mau masuk dikelas keterampilan mana yang mereka minati. Diperoleh dari wawancara dengan orang tua siswa, guru tunarungu yang menjadi informan dalam hal ini orang tua murid, bahwa penyandang tunarungu merupakan sasaran dari program pelatihan keterampilan ini. Yayasan ini juga menentukan kriteria siswa yang dapat mengikuti Program pelatihan keterampilan menjahit. Yayasan hanya menerima penyandang tuna rungu yang masih berusia sekolah.
3. **Ketepatan waktu.** Mengetahui penggunaan waktu dalam pelaksanaan program, apakah sesuai dengan jadwal yang sudah dirancang atau tidak. Dengan waktu yang tepat maka program tersebut akan lebih efektif. Jadwal pelatihan keterampilan menjahit telah disusun selama 18 bulan (3 semester) serta setiap minggu 3 hari.
4. **Pencapaian Tujuan.** Mengetahui apakah tujuan dari dibentuknya program sudah tercapai atau belum. Pencapaian tujuan juga dapat dilihat dari beberapa faktor yaitu kurun waktu dan kelompok sasaran yang kongrit. Sehingga suatu program dapat dikatakan efektif apabila dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. jika dilihat dari beberapa faktor pencapaian tujuan

tersebut kurun waktu tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya memiliki waktu yang cukup lama. Sebab kemampuan penyandang tunarungu berbeda-beda, jadi tergantung dari kemampuan penyandang tunarungu lama tercapainya tujuan. Sedangkan dilihat dari sasarannya, penyandang tunarungu sudah sasaran yang kongrit/tepat untuk program pelatihan keterampilan menjahit ini.

5. Perubahan Nyata. Perubahan nyata adalah sejauh mana suatu program atau kegiatan memberikan efek atau dampak serta perubahan yang terjadi pada kelompok sasaran tersebut. Suatu program atau kegiatan dapat dikatakan efektif apabila program tersebut dapat berjalan dengan baik. Serta dapat memberikan hasil yang nyata kepada kelompok sasaran. Informasi yang diberikan oleh guru di SMALB Amet Jaya Raha mengemukakan bahwa program pelatihan keterampilan menjahit dilaksanakan selama 10 – 18 bulan. Tujuannya untuk meningkatkan potensi dan kemampuan anak sesuai dengan bakatnya dalam hal ini program pelatihan menjahit. Peserta didik sudah bisa menjahit mulai dasar sampai menjahit mahir. Anak didik sudah dapat membuat pola, menggunting pola lalu menjahit pola yang telah buat. Anak didik sudah dapat menjahit pakaian (baju dan celana)".

Menumbuhkan kemandirian pada individu sejak usia dini sangatlah penting karena dengan memiliki kemandirian sejak dini, anak akan terbiasa mengerjakan kebutuhannya sendiri. Yusuf (2002:124), menyatakan bahwa secara naluriah, anak mempunyai dorongan untuk berkembang dari posisi *dependent* (ketergantungan) keposisi *independent* (bersifat mandiri). Anak yang mandiri akan bertindak dengan penuh rasa percaya diri dan tidak selalu mengandalkan bantuan orang dewasa dalam bertindak.

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indera pendengaran. Anak tunarungu adalah anak yang kehilangan kemampuan pendengarannya sedemikian rupa sehingga anak tersebut tidak dapat mengerti bahasa

oral walaupun menggunakan alat bantu dengar. Tuna Rungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian maupun seluruhnya yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional didalam kehidupan sehari-hari (Somantri,2006:93).

Menurut terjadinya ketunarunguan dapat dibedakan atas 3 saat, yaitu ketunarunguan yang terjadi saat dalam kandungan (prenatal), saat kelahiran (natal), dan setelah kelahiran (post natal). Ketunarunguan sejak dalam kandungan dapat terjadi karena keturunan, penyakit yang diderita oleh ibunya, keracunan, salah obat dan kelahiran sebelum waktunya. Ketunarunguan setelah kelahiran, peradangan pada selaput otak, peradangan pada selaput gendang, peradangan pada telinga bagian tengah dan sebagainya (Jasin, 1997: 11). Karakter dan kepribadian anak dibentuk pertama kali di dalam keluarga. Orang tua hendaknya memilih konsep sesuai dengan fungsi keluarga seperti penanaman nilai-nilai keagamaan, fungsi perlindungan/pengawasan, bersikap adil terhadap anak, serta memberikan kasih sayang terhadap anak. Selaian itu, sebagian orang tua menajadi suri tauladan bagi anak-anaknya dalam pendidikan di rumah maupun di sekolah. Oleh karena itu, peran orang tua sangatlah penting dalam pembentukan karakter anak yang mengarah ke pengembangan potensi dan fitrah anak. (Yaman L : 2022:

Anak tunarungu dalam bahasa lain adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang diakibatkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya indra pendengaran sehingga mengalami hambatan dalam perkembangannya. Dengan demikian anak tunarungu memerlukan pendidikan secara khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak. Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan salah satu sekolah yang menampung anak tunarungu dan sekaligus suatu lembaga yang melatih anak tunarungu untuk hidup mandiri. Anak tunarungu tentu berbeda dengan anak-anak normal lainnya dalam hal belajar di sekolah. Anak tunarungu lebih diberi keterampilan untuk mandiri dan mampu berkeaktivitas yang nantinya

berguna untuk mereka dimasa yang akan datang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, melihat masalah yang diamati oleh peneliti dan melakukan wawancara secara mendalam tentang efektivitas program pelatihan keterampilan dapat meningkatkan kemandirian anak tunarungu di SMALB Amet Jaya Raha ditarik kesimpulan yaitu suatu program dapat dikatakan efektif karena pencapaian tujuan tepat sasaran dan tepat waktu sebagai tolak ukur keberhasilan. Pelatihan keterampilan memiliki pengaruh dalam perubahan perilaku peserta didik berupa bertambahnya pengetahuan, keahlian, keterampilan juga berpengaruh terhadap tumbuhnya sikap kemandirian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amung, Kurniawan. (2005). *Transformasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Pamboran.
- Anafiyati, A., & Imsiyah, N. (2021). Kontribusi Kompetensi Pengelola Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) Dalam Efektivitas Pelatihan Tata Kecantikan Rambut Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) Widhi Jember. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.19184/jlc.v5i1.25352>
- Efendi, Muhammad. (2008). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkecenderungan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gomes, Faustino Cardoso. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: CV. AnduOffset.
- Hartinah, S., Imsiyah, N., & Himmah, I. F. (2019). Hubungan Antara Minat Belajar Dengan Partisipasi Peserta Mengikuti Pelatihan Menjahit Garmen Apparel Di Upt Pelatihan Kerja Jember. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1), 5. <https://doi.org/10.19184/jlc.v3i1.13524>
- Jasin, Anwar. (1997). *Pendidikan Anak-anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud.
- Kementerian Sosial RI (2016). *Jumlah Penyandang cacat di Indonesia*. Dapat di akses di <https://www.kemsos.go.id/tags/ditjen-rehabilitasi-sosial>
- Miles, Matthew B. And A. Michael Huberman (2005). *Qualitative Data Analysis (Terjemahan)*. Jakarta: UI Press
- Rizqiana, M. L., & Hasan, F. (2020). Pelatihan Operator Bordir Terhadap Motivasi Usaha Mandiri Pada Peserta Pelatihan Di Unit Pelaksana Teknis Balai Latihan Kerja Jember. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 39. <https://doi.org/10.19184/jlc.v4i2.21296>
- Siagian, Matias. (2011). *Metode Penelitian Sosial*. Medan. PT Grasindo.
- SISDIKNAS Tahun 2003 Pasal 32 Ayat 1 Tentang Lembaga Pendidikan SLB.
- Somantri, (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung. PT Refika Aditama. Bandung.
- Somantri, Sutjihaji. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Sugiyono, Bagong & Sutinah. (2008). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, Bagong & Sutinah. (2005). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Prenada Media: Jakarta.
- Yaman L. (2020). *Peranan Keluarga Nelayan Dalam Pendidikan Anak*. Jurnal Didaktis. <https://journal.usurabaya.ac.id/index.php/didaktis/author/index/completed>
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.

